Indonesian Research Journal on Education

e-ISSN: 2775 – 8672, p-ISSN: 2775 – 9482
Volume 5 Nomor 4 Tahun 2025
Halaman: 624 – 632

Web: https://irje.org/index.php/irje

RESEARCH ARTICLE

Hubungan Fanatisme dan Kematangan Emosi dengan Perilaku Agresi pada Suporter Persib Bandung (Viking)

Nurfadilah[1] Kartika Nuradina[2]
Psikologi, Fakultas Psikologi dan Komunikasi, Universitas Indonesia Membangun, Indonesia[1]

nurfadilah@student.inaba.ac.id[1], kartika.nuradina@inaba.ac.id[2]

Kata Kunci:
Fanatisme, Kematangan Emosi, Perilaku Agresi, Viking, PERSIB

Abstrak

Maraknya aksi-aksi kriminal dan perilaku agresi yang diberitakan pada media masa oleh oknum supporter klub sepak bola di Indonesia, khususnya klub Persib Bandung, mendorong peneliti untuk mengukur hubungan fanatisme dan kematangan emosi dengan perilaku agresi pada suporter Persib Bandung (Viking). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan melibatkan 230 anggota aktif sebagai sampel. Instrumen yang digunakan berupa angket skala likert yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas. Analisis data digunakan melalui uji korelasi berganda, uji T, dan uji F. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi berganda (R) sebesar 0,638 dengan nilai Adjusted R Square 0,402 dan signifikansi 0,000. Ini mengindikasikan bahwa fantasime dan kematangan emosi memberikan pengaruh simultan dan signifikan sebesar 40,2% terhadap perilaku agresi. Kesimpulannya, tingkat fanatisme yang tinggi cenderung meningkatkan perilaku agresi, sedangkan kematangan emosi yang tinggi cenderung menurunkan perilaku agresi pada suporter.

Key Word:
Fanaticism, Emotional Maturity, Aggressive Behavior, Viking, PERSIB

Abstract

The rise of criminal acts and aggression behavior reported in the mass media by unscrupulous supporters of football clubs in Indonesia, especially the Persib Bandung club, encouraged researchers to measure the relationship between fanaticism and emotional maturity with aggression behavior in Persib Bandung supporters (Viking). This study used a correlational quantitative approach involving 230 active members as a sample. The instrument used is a Likert scale questionnaire that has gone through validity and reliability tests. Data analysis was used through multiple correlation tests, T tests, and F tests. The results of the analysis show that the multiple correlation coefficient (R) value is 0.638 with an Adjusted R Square value of 0.402 and a significance of 0.000. This indicates that fantasy and emotional maturity have a simultaneous and significant effect of 40.2% on aggression behavior. In conclusion, a high level of fanaticism tends to increase aggression behavior, while high emotional maturity tends to reduce aggression behavior in supporters.

Copyright © 2025 Nurfadilah, Kartika Nuradina
*This work is licensed under an **Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)***

PENDAHULUAN

Sepak bola merupakan salah satu jenis olahraga yang melibatkan 11 pemain di masing-masing tim yang diminati oleh masyarakat di seluruh dunia termasuk Indonesia. Popularitas Sepak bola ini tingginya antusiasme penonton dalam setiap pertandingan, terutama di Liga 1 Indonesia. Setiap klub Sepak bola memiliki kelompok supporter dengan identitas yang khas, seperti Bonek (Persebaya), Viking atau Bobotoh (Persib), The Jakmania (Persija), Pasopati (Persis Solo), dan Aremania (Arema FC), selain mendukung klub kesayangan, kelompok-kelompok suporter ini menjadi bagian dari identitas budaya daerah mereka. Salah satu kelompok supporter terbesar dan paling berpengaruh di Indonesia adalah Viking, yang merupakan kelompok supporter Persib bandung.

Viking didirikan pada 17 Juli 1993 oleh sekelompok pendukung Persib Bandung yang ingin memberikan dukungan tanpa henti kepada klub kesayangan mereka. Viking dikenal aktif mendukung Persib, baik di dalam maupun luar lapangan. Salah satu bentuk fanatisme tersebut tampak dari hasil polling situs The Top Tens tahun 2011, di mana Persib Bandung terpilih sebagai klub favorit mengungguli tim-tim besar seperti Real Madrid dan Baecelona (Club, 2024).

Fanatisme ini juga didirikan oleh tokoh-tokoh penting dalam komunitas Viking, seperti almarhum Ayi Beutik yang dikenal sebagai Panglima Viking. Bentuk kecintaannya diwujudkan dengan memberi nama anak-anaknya yang berbau Persib, yaitu Jayalah Persibku dan Usab Perning (Ridwan, 2015).

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

Suporter Viking menunjukkan keterikatan emosional yang tinggi dengan klub, menjadikan Persib sebagai bagian penting dari identitas diri dan kelompok mereka. Fenomena ini menimbulkan dua sisi berbeda. Di satu sisi, Fanatisme yang mendorong kegiatan positif merupakan bentuk fanatisme sehat, yaitu kecintaan yang tinggi terhadap klub namun tetap rasional dan terkendali. Bentuk fanatisme ini mendorong para suporter untuk melakukan aksi-aksi sosial yang bermanfaat bagi masyarakat, seperti pembagian takjil di bulan Ramadan, Nonton bareng, dan kegiatan amal lainnya. Berdasarkan wawancara dengan salah satu anggota Viking Persib Bandung, Anjas Tampan kegiatan sosial rutin dilakukan oleh komunitas Viking sebagai bentuk kontribusi positif terhadap lingkungan sekitar, serta sebagai sarana mempererat solidaritas antar anggota. serta dukungan finansial melalui pembelian merchandise resmi yang menjadikan Persib sebagai salah satu klub terkaya di Indonesia (Tampan, 2024).

Suporter sepak bola terkenal sangat fanatik dan setia dalam mendukung tim kesayangannya dalam pertandingan. Mereka juga memiliki perasaan cinta dan saling memiliki terhadap tim yang dibelanya, yang menjadikan ikatan suporter sangat kuat. Ini terjadi karena para suporter sepak bola memiliki sikap, nilai, sifat pribadi, dan karakteristik demografis yang sama. Dukungan suporter seringkali dilakukan berlebihan sampai dapat memunculkan perilaku yang memprovokasi suporter lain sehingga menyebabkan kerusuhan. Dilansir dari media online skor.id (2024) Salah satu kericuhan terjadi pada laga Persib Bandung melawan Pesija Jakarta pada 23/09/2024 di Stadion Si Jalak Harupat. Dalam pertandingan tersebut, sejumlah oknum suporter memasuki lapangan secara tidak terkendali dan menyerang petugas keamanan (steward). Tindakan tersebut tidak hanya membahayakan petugas, tetapi juga mencoreng nama komunitas suporter. Menanggapi insiden ini, Ketua Umum Viking Persib Club, Tobias Ginanjar, menyatakan bahwa semua bentuk kekerasan tidak dapat dibenarkan. Ia menegaskan pentingnya komunikasi antara manajemen klub dan suporter untuk menghindari insiden serupa di masa mendatang. Pihak Viking juga melakukan permintaan maaf langsung kepada para korban dan menyerukan introspeksi di internal komunitas. Insiden lain yang dilansir dari media okezone.com (2023) terjadi pada tanggal 26 November 2023 di Indomilk Arena, Tangerang, saat pertandingan antara Dewa United melawan Persib Bandung. Meskipun pertandingan digelar tanpa penonton, sejumlah bobotoh tetap hadir di sekitar stadion. Setelah pertandingan, bentrokan terjadi antara suporter dan aparat keamanan yang mengakibatkan penahanan lebih dari 20 orang. Viking Persib Club kemudian mengeluarkan pernyataan resmi agar anggotanya tidak hadir di laga tandang yang tidak diperbolehkan dan mengingatkan pentingnya menjaga nama baik komunitas.

Fenomena-fenomena ini menggambarkan bahwa fanatisme yang tidak diiringi oleh kematangan emosi dan kontrol diri dapat berujung pada perilaku agresi, seperti penyerangan fisik, provokasi verbal, dan tindakan destruktif lainnya. Oleh karena itu, penting bagi komunitas supporter untuk menumbuhkan bentuk fanatisme yang sehat dan bertanggung jawab.

Fanatisme adalah bentuk keyakinan ekstrem dan tidak kritis yang mendorong seseorang membela sesuatu secara membabi buta, bahkan hingga mengorbankan nalar dan logika. Dalam konteks psikologi sosial, fenomena ini berkaitan erat dengan teori Identitas Sosial, di mana individu cenderung mengeksklusifkan identitas kelompoknya dan mempersepsi kelompok lain sebagai ancaman, yang bisa memunculkan perilaku agresi (Goddard, 2008).

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan adanya korelasi positif antara fanatisme dan perilaku agresi, seperti studi Harsono (2022) pada supporter PSM Makassar. Faktor internal seperti kematangan emosional juga berperan penting terhadap perilaku agresi. Individu yang belum matang secara emosional lebih sulit mengelola emosi negatif seperti kemarahan dan kecemburuan, yang dapat meledak dalam bentuk perilaku agresif (Fakhira, Misbach, & Nurendah, 2023). Kematangan emosi merupakan indikator penting dalam kemampuan seseorang mengelola emosi dengan cara yang konstruktif dan sehat (Risma, Khotimah, & Hapsari, 2024).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami hubungan antara fanatisme dan kematangan emosi terhadap perilaku agresi diantara pendukung Persib Bandung (Viking). Mengingat hubungan antara variabel-variabel tersebut, diharapkan temuan dari penelitian ini dapat menjadi dasar untuk mengembangkan strategi dalam mengurangi agresi melalui peningkatan kematangan emosi dan fanatisme positif dalam konteks budaya sepak bola di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tujuan untuk mengolah data numeric yang dikumpulkan dari lokasi penelitian. Pendekatan ini bertujuan untuk menguji keterkaitan antar variabel berdasarkan teori yang telah ada melalui pengumpulan dan analisis data yang bersifat objektif (Hermawan, 2019).

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh anggota Viking yang aktif di Bandung yaitu berjumlah 541 orang. Sampel penarikan dilakukan dengan teknik pengambilan sampel acak sederhana, yang merupakan penerapan metode acak sederhana yang memberikan kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai responden. Terdapat 230 orang yang dipilih sebagai subjek studi dari populasi ini. Lokasi penelitian adalah Taman Bobotoh, Jalan Cilentah, Burangrang, Kecamatan Lengkong, Kota Bandung, yang merupakan salah satu titik kumpul utama komunitas Viking. Pengumpulan data akan dilakukan pada bulan Oktober 2024.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup yang telah dimodifikasi berdasarkan teori serta hasil studi sebelumnya. Angket ini terdiri dari 3 skala utama: 1) Skala Fanatisme (variabel independen X1); 2) Skala Kematangan Emosi (variabel independen X2); 3) Skala Perilaku Agresi (variabel dependen Y). Sebelum digunakan secara luas, instrumen tersebut menjalani pengujian validitas dan reliabilitas, pengujian reliabilitas dilakukan menggunakan koefisien Alpha Cronbach, dan pengujian validitas dilakukan menggunakan teknik korelasi Item-Total terbaik. Jika r lebih besar dari 0,361, instrumen tersebut akan gagal, jika alpha lebih besar dari 0,6, instrumen tersebut akan berhasil (Priyanto, 2014).

Analisis data dilakukan dengan berbagai metode. Pertama, analisis deskriptif menggunakan deviasi standar, minimum, maksimum, dan rata-rata (mean) untuk menyajikan data dengan cara yang komprehensif. Metode Kolmogorov-Smirnov kemudian digunakan untuk menilai normalitas, dengan tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05, untuk memastikan bahwa distribusi data sisa adalah normal. Selanjutnya, analisis korelasi Spearman digunakan untuk menentukan hubungan antara variabel, serta hubungan antara masing-masing variabel independen dan dependen. Demikian juga, analisis korelasi ganda digunakan untuk menentukan hubungan antara dua faktor independen dan satu variabel dependen. SPSS 16 digunakan sebagai alat pengumpulan data selama proses analisis.

Uji Validitas dan Reliabilitas

Validitas dan reliabilitas instrumen penelitian diuji sebelum digunakan untuk pengumpulan data primer. 30 responden yang memiliki sifat serupa dengan sampel utama digunakan untuk pengujian. Pendekatan Korelasi Item-Total yang Diperbaiki digunakan untuk menguji keabsahan dengan membandingkan nilai korelasi setiap item dengan skor keseluruhan skala. Jika nilai r hitung lebih besar dari nilai r tabel sebesar 0,361, item tersebut dianggap sah.

Teknik Alpha Cronbach, yang menunjukkan konsistensi internal instrumen, juga digunakan untuk mengukur reliabilitas. Jika nilai alpha yang diperoleh dari suatu skala lebih dari 0,6, skala tersebut dianggap reliabel, menunjukkan bahwa skala tersebut mengukur konstruk yang diinginkan dengan tingkat ketergantungan yang tinggi (Priyanto, 2014). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil analisis data dari penelitian ini lolos uji validitas dan reliabilitas. Hasil validasi dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Validitas

Indikator	r hitung	r tabel	Keterangan
F01	0,504	0,361	Valid
F02	0,639	0,361	Valid
F03	0,578	0,361	Valid
F04	0,672	0,361	Valid
F05	0,636	0,361	Valid
F06	0,429	0,361	Valid
F07	0,612	0,361	Valid
F08	0,579	0,361	Valid
F09	0,785	0,361	Valid
K01	0,537	0,361	Valid
K02	0,652	0,361	Valid
K03	0,870	0,361	Valid
K04	0,868	0,361	Valid
K05	0,406	0,361	Valid
K06	0,797	0,361	Valid
K07	0,791	0,361	Valid
K08	0,396	0,361	Valid
K09	0,828	0,361	Valid
K10	0,772	0,361	Valid
K11	0,838	0,361	Valid
K12	0,797	0,361	Valid
K13	0,866	0,361	Valid
K14	0,836	0,361	Valid
K15	0,537	0,361	Valid
K16	0,618	0,361	Valid
K17	0,587	0,361	Valid
P01	0,823	0,361	Valid
P02	0,700	0,361	Valid
P03	0,588	0,361	Valid
P04	0,847	0,361	Valid
P05	0,737	0,361	Valid
P06	0,828	0,361	Valid
P07	0,759	0,361	Valid
P08	0,735	0,361	Valid
P09	0,666	0,361	Valid
P10	0,637	0,361	Valid
P11	0,846	0,361	Valid
P12	0,867	0,361	Valid
P13	0,856	0,361	Valid
P14	0,667	0,361	Valid
P15	0,681	0,361	Valid
P16	0,806	0,361	Valid
P17	0,818	0,361	Valid
P18	0,717	0,361	Valid
P19	0,799	0,361	Valid
P20	0,668	0,361	Valid
P21	0,811	0,361	Valid

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

Tabel 2. Hasil Reliabilitas

	Cronbach's Alpha	Batas Minimum	Keterangan
Fanatisme	0,775	0,060	Reliabel
Kematangan Emosi	0,939	0,060	Reliabel
Perilaku Agresi	0,962	0,060	Reliabel

Berdasarkan hasil pengujian, seluruh item dalam ketiga skala tersebut menunjukkan nilai r hitung diatas batas minumim yang ditentukan. Begitu pula dengan nilai Cronbach's Alpha yang semuanya diatas batas keandalan yaitu fanatisme= 0,775, kematangan emosi= 0,939, dan perilaku agresi= 0,962. Dengan demikian seluruh instrumen penelitian yang digunakan telah memenuhi syarat validitas dan reliabilitas, sehingga layak digunkan dalam proses pengumpulan data utama.

HASIL DAN PEMBHASAN

Analisis Deksriptif Statistik

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik umum dari setiap variabel yang diteliti berdasarkan nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan deviasi standar. Klasifikasi lebih lanjut dimungkinkan karena data yang diperiksa dalam studi ini memenuhi kriteria untuk terdistribusi secara teratur. Hasil analisis statistik deskriptif sebagai berikut :

Tabel 3. Hasil Analisis Deksriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Fanatisme	230	15.00	45.00	34.8609	4.88628
Kematangan Emosi	230	24.00	85.00	55.9826	10.78409
Perilaku Agresi	230	25.00	105.00	64.0261	18.64514
Valid N (listwise)	230				

Setelah mendapatkan hasil dari deskriptif data penelitian, selanjutnya dapat dilakukan pengelompokan skor variable untuk setiap subjek. Pengelompokan ini didasarakan pada nilai rata-rata (mean) dan standar deviasi dari setiap subjek dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

Tabel 4. Rumus Perhitungan Jarak Interval

	Kategori
$X < Mean - 1.SD$	Rendah
$Mean - 1.SD \leq X < Mean + 1.SD$	Sedang
$Mean + 1.SD \geq X$	Tinggi

Untuk memahami setiap komponen, perhitungan dilakukan sesuai dengan distribusi normal, yang ditentukan oleh rata-rata (mean) dan standar deviasi. Berdasarkan hasilnya, klasifikasi dibagi menjadi tiga kategori: tinggi, sedang, dan rendah. Hasil analisis instrumen dapat ditemukan dalam tabel berikut:

Tabel 5. Hasil Deskripsi Fanatisme

	Kategori	Kriteria	Frequency	Percent
Fanatisme	Rendah	$X < 29$	33	14.3
	Sedang	$29 \leq X < 39$	152	66.1
	Tinggi	$39 \geq X$	45	19.6
	Total		230	100.0

Berdasarkan tabel di atas hasil penelitian terhadap 230 responden diketahui bahwa rata-rata skor fanatisme adalah 34,86 yang termasuk ke dalam kategori sedang. Kategori ini ditentukan berdasarkan pedoman distribusi standar deviasi dengan batasan sebagai berikut: kategori rendah untuk skor di bawah 29, kategori sedang untuk skor antara 29 hingga kurang dari 39, dan kategori tinggi untuk skor 39 ke atas. Dari hasil analisis diperoleh bahwa sebanyak 33 responden atau sebesar (14,3%) termasuk dalam kategori rendah. Sebanyak 152 responden atau sebesar (66,1%) berada pada kategori sedang. Sedangkan 45 responden atau sebesar (19,6%) termasuk dalam kategori tinggi.

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

Fanatisme adalah keterikatan emosional dan identitas kuat terhadap suatu kelompok, seperti klub sepak bola. Fanatisme yang moderat dapat memperkuat solidaritas dan kebanggaan, namun jika berlebihan bisa memicu perilaku agresif dan konflik sosial. Oleh karena itu, penting untuk menjaga fanatisme dalam batas yang wajar agar dukungan yang diberikan tetap positif dan tidak meruigikan diri sendiri maupun orang lain (Goddard, 2008).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sebagian besar partisipan dalam studi ini menunjukkan tingkat kecintaan yang sedang. Ini mengindikasikan bahwa banyak responden memiliki bentuk dukungan dan kesetiaan yang memadai terhadap Persib Bandung, tetapi dalam batas yang rasional dan terjaga.

Tabel 6. Hasil Deskripsi Kematangan Emosi

	Kategori	Kriteria	Frequency	Percent
Kematangan Emosi	Rendah	X < 45	39	17.0
	Sedang	45 ≤ X < 66	166	72.2
	Tinggi	66 ≥ X	25	10.9
	Total		230	100.0

Berdasarkan tabel di atas hasil penelitian terhadap 230 responden diperoleh bahwa tingkat kematangan emosi secara umum berada dalam kategori sedang. Hal ini merujuk pada nilai rata-rata (mean) dan kategori berdasarkan pembagian standar deviasi, dengan kriteria sebagai berikut: skor kurang dari 45 termasuk kategori rendah, skor antara 45 hingga kurang dari 66 termasuk kategori sedang, dan skor 66 ke atas termasuk kategori tinggi. Dari hasil analisis data, diketahui bahwa sebanyak 39 responden atau (17%) termasuk dalam kategori rendah. Sebanyak 166 responden atau (72,2%) berada pada kategori sedang. Sementara itu, sebanyak 25 responden atau (10,9%) termasuk dalam kategori tinggi.

Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden dapat mengenali dan mengatur emosinya dengan baik dalam kehidupan sehari-hari, meskipun ada beberapa yang masih memerlukan peningkatan pada kemampuan ini.

Kondisi ini sejalan dengan teori tentang kematangan emosi adalah kemampuan untuk mengelola pengalaman emosional dengan cara yang sehat dan adaptif (Singh & Bhavarga, 2013). Responden dengan kematangan emosi sedang cenderung memiliki stabilitas emosional yang memadai dan mampu berinteraksi dengan lingkungan sosial secara harmonis, meskipun masih terdapat peluang bagi mereka untuk mengembangkan pengendalian emosi lebih lanjut demi kesejahteraan psikologis yang lebih optimal.

Tabel 7. Hasil Deskripsi Perilaku Agresi

	Kategori	Kriteria	Frequency	Percent
Perilaku Agresi	Rendah	X < 45	47	20.4
	Sedang	45 ≤ X < 82	149	64.8
	Tinggi	82 ≥ X	34	14.8
	Total		230	100.0

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, diperoleh informasi bahwa perilaku agresi pada 230 responden dibagi menjadi 3 kelompok, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Pembagian ini didasarkan pada rentang skor yang diperoleh dari perhitungan rata-rata dan standar deviasi. Sebanyak 47 responden (20,4%) tergolong dalam kategori perilaku agresi rendah. Sementara itu, mayoritas responden, yaitu 149 orang (64,8%), berada pada kategori sedang. Adapun 34 responden (14,8%) termasuk dalam kategori perilaku agresi tinggi.

Buss dan Perry mengembangkan model agresi yang menyatakan bahwa agresi adalah konstruksi multidimensional yang terdiri dari empat komponen utama: 1) Agresi Fisik (Physical Aggression): kecenderungan untuk menyakiti orang lain dengan cara fisik; 2) Agresi Verbal (Verbal Aggression): penggunaan kata-kata untuk melukai orang lain; 3) Kemarahan (Anger): aspek emosional yang mencerminkan gairah dan kecenderungan untuk bertindak agresi; 4) Permusuhan (Hostility): aspek kognitif berupa perasaan benci dan curiga terhadap orang lain.

Menurut Buss dan Perry, keempat dimensi ini saling berkaitan dan dapat mempengaruhi kecenderungan seseorang untuk berperilaku agresif, baik secara aktif (fisik/verbal) maupun secara emosional dan kognitif (marah/permusuhan) (Buss & Perry, 1992).

Jika dikaitkan dengan teori agresi menurut Buss dan Perry, terdapat 4 aspek yaitu agresi fisik, agresi verbal, kemarahan, dan permusuhan. Responden dengan tingkat sedang kemungkinan masih memiliki dorongan agresi, tetapi mampu mengelola emosi dan menghindari ekspresi agresi yang ekstrem. Sementara

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

mereka yang berada pada kategori tinggi mungkin menunjukkan kecenderungan marah atau permusuhan yang lebih intens, baik secara verbal maupun fisik.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas adalah untuk menentukan apakah suatu variabel memiliki distribusi data normal atau tidak normal. Uji Kolmogorov-Smirnov adalah salah satu metode untuk menentukan normalitas data dalam penelitian. Uji normalitas Kolmogorov-Smirnov dilakukan dengan membandingkan distribusi data yang akan digunakan untuk menentukan normalitas dengan distribusi normal konvensional. Data yang telah ditransformasikan ke dalam format Z-Score dan dianggap normal dikenal sebagai distribusi standar. Akibatnya, uji Kolmogorov-Smirnov membandingkan data yang sekarang digunakan untuk menentukan normalitas dengan data yang tidak. Jika tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05, residual memiliki distribusi normal. Jika tingkat signifikansi kurang dari 0,05, residual tidak memiliki distribusi normal.

Tabel 8. Hasil Normalitas

		Unstandardized Residual
N		230
Normal Parameters[a]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	14.35975593
Most Extreme Differences	Absolute	.085
	Positive	.065
	Negative	-.085
Kolmogorov-Smirnov Z		1.286
Asymp. Sig. (2-tailed)		.073
a. Test distribution is Normal.		

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata (mean) residual adalah 0.0000000000 dan deviasi standar adalah 14.3597. Kolmogorov-Smirnov Z ditemukan pada angka 1,286 dengan tingkat signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) sekitar 0.073. Karena tingkat signifikansi ini lebih tinggi dari 0.05 (0,073 > 0.05), dapat disimpulkan bahwa data residual terdistribusi normal.

Uji Korelasi Rank Spearman

Korelasi Spearman adalah metode analisis statistik yang bersifat non-parametrik, digunakan untuk menentukan koefisien korelasi antara dua variabel yang datanya telah dipasangkan. (Syamsuar, 2020) Koefisien korelasi Spearman berfungsi sebagai indikator yang menggambarkan hubungan atau asosiasi antara variabel yang secara teoritis mendasari hubungan itu dan yang secara statistik dinilai melalui koefisien tersebut. Berikut ini adalah hasil dari Uji Korelasi Rank Spearman:

Tabel 9. Hasil Korelasi Rank Spearman (X1 dan Y)

		Fanatisme	Perilaku Agresi
Fanatisme	Spearman Correlation	1	.416**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	230	230
Perilaku Agresi	Spearman Correlation	.416**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	230	230
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).			

Berdasarkan analisis menggunakan metode korelasi Spearman, didapatkan koefisien korelasi sebesar 0.416 dengan tingkat signifikansi 0.000 ($p < 0.01$). Ini berarti ada hubungan positif yang signifikan antara fanatisme dan perilaku agresi pada orang yang diteliti. Artinya, jika tingkat fanatisme seseorang semakin tinggi, maka biasanya perilaku agresi yang ditunjukkan juga akan semakin tinggi. Sebaliknya, jika tingkat fanatisme rendah, maka perilaku agresi umumnya juga rendah. Karena nilai signifikansi kurang dari 0.01, hubungan ini dianggap signifikan pada tingkat 1%. Dengan begitu, hipotesis yang menyatakan adanya hubungan antara fanatisme dan perilaku agresi dapat diterima.

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

Tabel 10. Hasil Korelasi Rank Spearman (X2 dan Y)

		Kematangan Emosi	Perilaku Agresi
Kematangan Emosi	Spearman Correlation		-.421**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	230	230
Perilaku Agresi	Spearman Correlation	-.421**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	230	230

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan analisis korelasi menggunakan metode Spearman, koefisien korelasi sebesar -0,421 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,01$). Ini menunjukkan bahwa perilaku agresi dan kematangan emosi berkorelasi negatif secara signifikan. Dengan kata lain, seseorang cenderung kurang agresi semakin matang secara emosional mereka. Di sisi lain, perilaku kekerasan biasanya terhubung dengan kurangnya kematangan emosi.

Uji Korelasi Berganda

Korelasi berganda adalah teknik untuk memeriksa hubungan antara tiga atau lebih variabel independen dan satu variabel dependen. Hubungan antara variabel independen dan dependen, serta pengaruhnya satu sama lain, dikenal sebagai korelasi berganda. Dasar untuk Keputusan Pengambilan: Ada hubungan yang signifikan jika perubahan signifikansi F kurang dari 0.05, tetapi tidak ada hubungan yang signifikan jika perubahan signifikansi F lebih besar dari 0.05.

Tabel 11. Pedoman Interpretasi Koefisian Korelasi Spearman

Kategori	Tingkat Keeratan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 0,1000	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono (2009:231)

Untuk mengidentifikasi apakah terdapat kaitan antara fanatisme dan perkembangan emosi dengan perilaku agresif dari pendukung persib bandung (Viking). Pengujian ini digunakan untuk menilai kekuatan dan arah hubungan di antara dua variabel dengan skala ordinal atau jika ada kemungkinan data tidak linier atau mengandung pencilan. Meskipun data terdistribusi dengan baik dan bersifat parametrik, penerapan uji Spearman dalam penelitian ini bertujuan untuk menjamin keakuratan analisis pada berbagai bentuk distribusi data. Berikut adalah hasil dari uji korelasi Spearman antara fanatisme dan perilaku agresi:

Tabel 12. Hasil Korelasi Berganda

					Change Statistics				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.638[a]	.407	.402	14.4229	.407	77.852	2	227	.000

a. Predictors: (Constant), Kematangan Emosi, Fanatisme

Berdasarkan hasil analisis korelasi berganda, koefisien determinasi dari korelasi berganda (R) adalah 0,638%, yang menunjukkan bahwa ada korelasi yang kuat antara variabel fanatisme dan kematangan emosi terhadap perilaku agresi.

Koefisien R Kuadrat sebesar 0,407 menunjukkan bahwa 40,7% dari varians dalam perilaku agresi dapat dijelaskan dengan mengombinasikan dua variabel independen, yaitu fanatisme dan kematangan emosi. Sebaliknya, 59,3% dari data dijelaskan oleh faktor-faktor di luar jangkauan model penelitian ini. Nilai 0,402 untuk R Kuadrat yang disesuaikan memberikan estimasi yang lebih akurat sehubungan dengan populasi, mengurangi jumlah prediktor yang digunakan. Nilai signifikansi dari perubahan R Square (Sig. F Change) adalah 0,000, yang berarti model korelasi ini signifikan secara statistik.

Hasil analisis korelasi berganda menunjukkan bahwa fanatisme dan kematangan emosi memiliki hubungan yang kuat dan signifikan dengan perilaku agresi. Ini menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut paling terlibat dalam mempengaruhi tingkat agresi responden.

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

Secara teori, fanatisme dapat memicu peningkatan perilaku agresi apabila keterikatan emosional dan loyalitas terhadap suatu kelompok atau objek (misalnya klub sepak bola) berkembang secara berlebihan dan tidak terkendali. (Goddard, 2001) Fanatisme yang intens dapat memicu respons emosional yang kuat, termasuk kemarahan dan agresi, terutama dalam situasi konflik atau provokasi.

Namun, kematangan emosi berperan sebagai pengendali utama terhadap manifestasi agresi tersebut. Menurut Buss dan Perry, individu dengan kematangan emosi yang baik cenderung memiliki kontrol diri yang lebih kuat, sehingga mampu mengelola emosi negatif seperti marah dan frustrasi dengan lebih efektif, sehingga mengurangi kemungkinan perilaku agresif. (Buss & Perry, 1992)

Kombinasi kedua variabel ini menjelaskan mengapa fanatisme saja tidak selalu menghasilkan agresi tinggi; kematangan emosi dapat menahan atau menyeimbangkan kecenderungan agresif tersebut. Oleh karena itu, model yang menggabungkan fanatisme dan kematangan emosi secara simultan mampu menjelaskan 40,7% variasi perilaku agresi pada responden, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain seperti lingkungan sosial, pendidikan, dan pengalaman pribadi.

KESIMPULAN

Temuan dari studi ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara fanaticisme dan kematangan emosi terhadap perilaku agresi Persib Bandung (Viking). Berdasarkan analisis korelasi berganda, dapat dilihat bahwa kedua variabel independen secara bersama-sama berkontribusi sekitar 40,7% terhadap perilaku agresi, dengan koefisien korelasi berganda (R) sebesar 0,638 dan tingkat signifikansi 0,000. Hasilnya mengkonfirmasi tujuan penelitian, yaitu untuk mengkaji hubungan antara fanatisme dan kematangan emosi terhadap subjek serta tingkat agresi yang mereka tunjukkan. Secara khusus, kondisi fanatisme yang berada pada tingkat sedang pada mayoritas responden dapat diarahkan ke hal-hal yang positif, seperti meningkatkan rasa solidaritas, loyalitas, dan semangat mendukung klub tanpa menimbulkan konflik. Namun, apabila fanatisme meningkat secara berlebihan, hal ini berpotensi memicu perilaku agresi karena keterikatan emosional yang kuat dapat menimbulkan reaksi berlebihan dalam situasi tertentu. Oleh sebab itu, pengelolaan emosi yang baik sangat penting untuk mengendalikan dampak negatif fanatisme yang tinggi. Temuan ini memperkuat pentingnya pengelolaan aspek psikologis khususnya pengendalian emosi dalam komunitas supporter, guna menekan potensi tindakan agresi yang dapat mengganggu keamanan dan kenyamanan di lingkungan pertandingan. Secara umum, hasil penelitian ini berkontribusi pada pengembangan pengetahuan psikologis, terutama di bidang ilmu sosial dan psikologi olahraga, dan dapat digunakan sebagai panduan dalam praktik pengelolaan komunitas, terutama dalam studi kehidupan manusia dalam kelompok besar.

REFERENSI

Akbar, R. F., Ekanesia, P., & Sastri, P. D. (2023). The Effectiveness of Group Therapy in improving Self-Esteem Among Female Students of The Psychology Faculty at Universitas X in Bandung. *Jurnal Psikologi, 1*(6). doi:https://doi.org/10.58812/wsis.vIi06.198

Apriyanti, N., Jaya, R. C., & Nuradina, K. (2023). The Impact That Work Environment, Work Motivation, And Work Discipline Have On The Performance Of Hammer Strong Bandung Employees. *2*(2). Retrieved from https://journals.inaba.ac.id/index.php/jbmi/article/view/119

Buss, & Perry. (1992). The Aggression Questionnaire. *Journal of Personality and social Psychology, 63*(3), 452-459. doi:https://doi.org/10.1037/0022-3514.63.3.452

Club, V. P. (2024). *Sejarah Viking Persib Club*. Retrieved November 11, 2024, from vikingpersibclub: https://vikingpersibclub.com/history

Fakhira, Misbach, & Nurendah. (2023). Hubungan antara kematangan emosi dan perilaku agresi dimoderasi oleh fanatisme kelompok pada pelajar SMA di bandung. *Jurnal Psikologi, 8*(2). doi:https://doi.org/10.17509/insight.v8i2.74934

Fikri, A. (2022). Organizational Culture Of Non-Franchise Local Coffee Shop As A Form Of Social Entrepreneurship For Milenials. *1*(2). Retrieved from https://journals.inaba.ac.id/index.php/jbmi/article/view/119

Goddard. (2001). Fanaticism and social identify. *Psikologi Press*.

Goddard. (2008). *The Role Of Sport in Society: A student introduction.* London: Routledge.

Harsono, D. &. (2022). Hubungan antara Fanatisme dengan agresi pada suporter sepak bola PSM Makassar. *Jurnal Psikologi sosial, 15*(2), 123-134. Retrieved from https://conference.um.ac.id/index.php/psi/article/view/3163

Hermawan, A. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan aplikasi.* Bandung: CV: Ilmu Pustaka.

Nuradina, K., Ekanesia, P., Athallah, S. F., & Mukin, R. (2023). The importance of Personal Characteristic in Shaping Positive Perceptions of Organizational Climate in Universities. *1*(9). Retrieved from

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

https://wsj.westscience-press.com/index.php/wsis

Nuradina, K., Harding, D., & Hardiyono, A. L. (2021). Peran Psychological Capital Dalam Membangun Mental Entrepreneur Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Psikologi, 1*(4). doi:10.24198/dharmakarya.v10i4.32510

Nurdina, K., Fikri, A., & Harding, D. (2022). Citizenship Behavior in the Workplace : An Exploration of Employee Motives. *1*(2). Retrieved from https://doi.org/10.38035/gijtm.v2i2

Pratama, I. S. (2023). *3 bobotoh dilarang ke stadion 5 tahun imbas kerusuhan laga dewa united vs persib bandung*. Retrieved Juni 09, 2025, from bola.okezone: https://bola.okezone.com/read/2023/12/11/49/2936764/3-bobotoh-dilarang-ke-stadion-5-tahun-imbas-kerusuhan-laga-dewa-united-vs-persib-bandung

Priyanto. (2014). *Mandiri Belajar SPSS.* Yogyakarta: Mediakom.

Rahmanda, T. (2024). *Bobotoh dan manajemen persib: Krisis kepercayaan ditengah dukungan fanatik*. Retrieved Juni 09, 2025, from skor.id: https://www.skor.id/post/bobotoh-dan-manajemen-persib-krisis-kepercayaan-di-tengah-dukungan-fanatik

Ridwan, M. (2015). *Terinspirasi Ayi Beutik, Bobotoh ini Menamai Anaknya Aqila Persib*. Retrieved November 27, 2024, from bola.com: https://www.bola.com/indonesia/read/2373896/terinspirasi-ayi-beutik-bobotoh-ini-menamai-anaknya-aqila-persib?utm_source=chatgpt.com

Risma, V., Khotimah, H., & Hapsari, A. (2024). Pengaruh kematangan emosi terhadap perilaku agresi suporter sepakbola pada usia dewasa awal. *Jurnal Psikologi, 7*(2), 101-111. Retrieved from https://jurnalfti.unmer.ac.id/index.php/senasif/article/view/618

Singh, & Bhavarga. (2013). Emotional Maturity and its impact on interpersonal relationship. *Journal of Psychology, 1*(2), 45-52. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/333918011_Emotional_Maturity_and_Happiness_among_Emerging_Adults

Syamsuar, G. (2020). *Statistik Pendidikan: Teori Aplikasi dalam penelitian.* Jakarta: Pustaka Ilmu.

Tampan, A. (2024). Sejarah Viking Persib Club. (Nurfadilah, Interviewer).